

**KRISHNA MUSTADJAB:**

# Kompetisi Kreatif Bukan Membendung Kekuatan Kreatif

## PENGANTAR REDAKSI

Berkut ini adalah bahan diskusi dalam Pameran Besar Seni Lukis Indonesia yang berlangsung tanggal 13-14 Januari 1981. Karena panjangnya bahan yang disampaikan Krishna Mustadjab, Diajog menyajikan beberapa pokoknya yang penting. Bahan yang ditawarkan Krishna ini banyak mengandung tanggapan.

**PEMBICARAAN** seni lukis Indonesia sukar dipisahkan dari pengaruh seni lukis modern yang berkembang di Barat, yg dibawa bersama datangnya kolonialisme dan diterapkan nya sistem pendidikan Barat.

Karena derasnya pengaruh Barat itu tak jarang menimbulkan gangguan, malahan tekanan sehingga perkembangan budaya selain terhambat kemajuannya di samping meniadakan pengaruh bercampur aduknya kesenian Indonesia.

Pengaruh kolonialisme yg paling jelek, di samping mengakibatkan kemiskinan bagi rakyat Indonesia, ialah pada sikap mental orang Indonesia, khususnya pada golongan terpelajar yang banyak mengenyam pendidikan Barat dan karenanya pengaruh kebudayaan Barat. Karena sikap mental mereka konsumtif, di mana dalam berperan sebagai penyebab kebudayaan Barat berperan sebagai konsumen, menyebabkan mereka tidak kreatif pada umumnya.

Setelah Indonesia merdeka golongan inilah yang jadi pemimpin. Mulailah Indonesia melakukan modernisasi. Tapi apa yang telah terjadi sebagai akibatnya? Betul kah modernisasi yang dijanjikan di Indonesia? Pertanyaan ini dijawab di sini, kecuali dengan menyelusuri bagaimana pengaruh Barat mengarsyadkan seni lukis Indonesia modern dari perkembangannya semenjak awal, yaitu semenjak Raden Saleh (1828).

Sejak pengaruh Barat masuk ke Indonesia, seni lukis Indonesia kehilangan identitasnya, sebagai akibat dari sikap mental konsumtif yang mereka bawa sejak masa penjajahan dalam menertima kebudayaan Barat. Kita misalnya melihat bagaimana setiap kepeloporan seni lukis di Indonesia selalu saja dipimpin oleh corak seni lukis Eropah (Eropah-Amerika), mulai dari Raden Saleh tahun 1928 yg membawa romantisme Barat, hingga Gerakan Seni Rupa Baru (1976-1977) yang mengani corak Pop Art, Op Art, Dadaisme, Foto Realisme.



Krishna Mustadjab

Di antara kedua corak periode itu terdapat corak periode seperti Persagi (1937) yang meragukan realisme, impresionisme, ekspresionisme di corak periode 1947 kubisme, konstruktivisme, surealisme dan abstrak di corak periode 1967 yang mengani abstrak ekspresionisme Amerika, lalu Seni Rupa Baru yang meru gerakan mutakhir seni rupa Eropah-Amerika. Apa selanjutnya kita akan terpengaruh oleh fan yang berkembang di Amerika lagi? Kalau demikian halnya: Payah...

Tapi begitulah yang terjadi tiap masa ke masa. Yang di ambil dari Baratpun hanya itu itu adanya saja karena itulah yang menarik selera, bukan semangat dan jasanya yg dihalangi sebagai sumber them kreatif. Tapi apakah setelah seratus lima puluh tahun usianya seni lukis Indonesia ini, kita masih tetap jadi kucing seni lukis Barat? Apakah kita hanya sekedar berperan sebagai

penyambung corak seni lukis Barat dan tidak mengambil jiwa kepeloporan atau kekuatan kepemimpinan yang menjiwai sumber atau motor perkembangan corak seni lukis Barat itu? Menyediakan sekali, kalau kita terus saja memainkan peran seperti itu.

Kenyataan di atas juga menjelaskan bahwa kalau terdapat pertentangan atau ketegangan antara corak yang terdahulu dan corak yang kemudian dalam perkembangan seni lukis kita, pada hakekatnya hanya merupakan pertunjukan ulang daripada pertentangan yang terdapat dalam seni lukis Eropah dan Amerika. Kita alihkan pertentangan itu ke Indonesia dalam waktu singkat, sementara di Eropah dan Amerika sendiri sebenarnya telah berlangsung lama.

Karena itu yang terjadi sebenarnya BUKAN MODERNISASI melainkan ERORIKANISASI. Bila hal ini berlangsung terus diawasi, bahwa dalam seni lukis kita akan terus berperan sebagai epigon abadi seni lukis Eropah dan sekaligus "tidak hanya" mendukung pendapat MCNEIL (dalam A HISTORY OF THE HUMAN COMMUNITY) yang menyatakan bahwa "Bagaimanapun juga pertumbuhan di kemudian hari, kebudayaan dunia akan tetap mengandung ciri Barat", tetapi juga menyimbolkannya bahwa "Kebudayaan dunia itu akan tetap DIPIMPIN dan mengandung ciri Barat".

Masalahnya bukanlah saya hendak menolak pengaruh atau pewarisan seni lukis Barat sebagai kebudayaan dan/atau melainkan masalahnya adalah bagaimana kita pun bisa menolaknya dan memberikan ciri pada warisan seni lukis yang akan kita tinggalkan.

Untuk memperjelas apa yang saya katakan, marilah saya beri gambaran sebagai berikut. Sebelum tahun 1913, mereka yang disebut sebagai pelopor seni lukis Amerika pada umumnya tak lebih sebagai pengikut pertama corak seni lukis yang berkembang di Eropah.

Tapi di samping mereka masih ada yang lain yang tak mau berakibat ke Eropah, se hingga dalam sebuah pameran mereka, penolakan tersebut dinyatakan dengan membakar patung kertas Max Ernst, copy lukisan Matisse dan tokoh seni lukis Eropah pada waktu itu. Mereka segera melancarkan gerakan menentang dominasi seni lukis Eropah. Pada tahun 1913 itu seni lukis Amerika belum memiliki ide yang tegas sendiri, meskipun ada juga realisme Amerika atau im-pressionisme Amerika yang lain dengan di Eropah.

Baru sekitar tahun 1930 gerakan pelukis yang terganggu dalam Armory Show itu mendapatkan apa yang mereka inginkan. Mereka melahirkan Abstrak Ekspresionisme yang benar khas Amerika, yang dilanjutkan dengan lahirnya Pop Art, Post-Modernist, Abstract Op Art, Photo Realisme dan lain-lain yang cirinya ditemukan di Amerika.

Lalu bagaimana dengan di Indonesia? Sejak kemerdekaan bermunculanlah berbagai kelompok, organisasi dan sanggar seni lukis bersamaan dengan lahirnya sikap harga diri. Sejak itu peran kelompok, organisasi dan sanggar itu menjadi penting. Mereka saling menimba pengetahuan maupun pengalaman seni lukis, tentang teknik maupun teori seni lukis, saling membantu memecahkan kesulitan bersama, mengadakan pameran bersama dan lain-lain.

Miomang banyaknya sanggar-sanggar itu menimbulkan konflik pula, namun umumnya konflik tak timbul karena perbedaan politik. Hingga tahun 1965 peran sanggar demi kian kuat, seakan-akan mampu pengaruh sendiri. Tetapi setelah itu semakin pudar kekuatan perannya.

Kemudian juga peran akademi atau perguruan tinggi, yang dimulainya dengan didirikannya

Departemen Seni Rupa ITB tahun 1947 dan ASRI Yogya tahun 1950. Peran akademi seni rupa ini menggantikan peran sanggar. Lewat perguruan tinggi jumlah berkembang pengaruh corak seni lukis baru. Sistem pendidikan di akademi itu menyebabkan para mahasiswa, dalam waktu singkat, dapat menguasai ilmu pelengkap yang diperlukan untuk dikembangkan lebih jauh. Namun, pada beberapa mahasiswa yang hebat dan semangat melukisnya sangat besar, sistem akademi ini dirasakan terlalu tamban.

Seolah-olah sanggar dan akademi, peran pelukis asing yang tinggi dan bahkan mengajar di Indonesia, dan membantunya buku seni lukis Barat — tidak sedikit menimbulkan kejut mental karena pengaruh perasaan kagum yang berlebihan terhadap pelukis Barat yang reproduksinya banyak mereka lihat. Ini agak kurang mengembirakan pengaruhnya, terutama pada pelukis pelukis muda.

Ada juga pengaruh lain dalam perkembangan seni lukis kita, yaitu peran pameran (juga di luar negeri), dan kritik. Sekarang pameran makin banyak diselenggarakan dan kecenderungan yang muncul ialah makin senangnya pelukis Indonesia memamerkan lukisan mereka di tempat-tempat pameran ini diharapkan di kunjungi ribuan orang, untuk membeli lukisannya. Banyak dari pelukis kita yang senang menempatkan dirinya dalam golongan elit baru yang elite sehingga parah yang konsumtif, yang berpengaruh pada perkembangan seni lukis Indonesia.

Kritikus di Indonesia tidak banyak, bahkan boleh dikatakan tidak ada. Tulisan mereka umumnya subjektif seka-si, sedih dan lebih banyak memberikan gambaran yang serba negatif tentang seni lukis Indonesia. Mereka kurang perbandingan, bagaimana sebenarnya perkembangan seni lukis kita dengan di negeri lain.

Selain itu jangan diabaikan pengaruh pimpinan yang berwenang atau punya otoritas dalam kebijaksanaan mengenai seni. Pada umumnya orang yang punya otoritas ini menghambat perkembangan kreatif kita, karena kebijaksanaan mereka yang keliru, kurang berpandangan luas dan lebih memperhatikan kepentingan pribadi/seleranya sendiri atau kepentingan teman dekatnya (seperti terlihat pada hasil penjurian pemenang Pameran Besar Seni Lukis Indonesia ini yang cocok dengan nama yang disebut dalam paper Kusnadi, yang bertindak sebagai juri dan selera subjektif seka-si).

Kita harus membuka atau menciptakan iklim untuk lahirnya tokoh-tokoh avant garde, dengan semangat dan kebebasan kreatif yang besar. Kita harus memperbaiki sarana dan menyiapkan kondisi bagi timbulnya kemungkinan baru. Pertengahan-an-ara ya punya otoritas dan yang lain yang sering kali hanya melancarkan citra negatif, harus ditinggalkan. Sistem anak kata dihapus. Kompetisi kreatif yang lain di mana kita semua sedang memajukan lahirnya seni lukis dengan citra sendiri. Ini memerlukan keperanan moral dan tanggung-jawab kreatif yang luas. Kita harus menegakkan segera peran kita sebagai beo seni lukis Eropah-Amerika, dengan mengoreksi kelemahan yang menyebabkan daya kreatif kita mundur. Kita juga harus bersiap menangkap ide besar dan lebih dalam lagi mengenai atau mempertajam kebudayaan kita, di samping lebih total penghayatan kita terhadap kehidupan kita, dan terus mengembangkan sifat dan konsepsi khas kita.

Yang harus kita ambil dari seni lukis Eropah dan Amerika bukanlah kulit luarnya, melainkan peran kepemimpinan, peran gilangnya mengadakan penelitian.

(DBB/H)